

# Konsep Jiwa Setelah Mati Menurut Mullā Ṣadrā<sup>1</sup>

Siti Ikhwanul Mutmainnah

SMA Negeri 9 Waeapo

ikhwanulmuthmainnahpamungkas@yahoo.com

**Abstract:** *This article describes Mullā Ṣadrā's idea to solve a polemic and debate on the resurrection after the death. The debate especially concerns on the resurrection of what: is it the soul or the body which resurrect? For this matter Mullā Ṣadrā offers three concepts 1) the soul is eternal and will be resurrected by a new body, 2) that new body is a result of the soul's projection from its conduct in the world, 3) the soul will continually walk from one sphere to another without ending to God.*

**Keywords:** *dead soul, eternal soul, new body*

**Abstraksi:** *Artikel menggambarkan ide Mullā Ṣadrā dalam menyelesaikan polemik dan perdebatan mengenai kebangkitan setelah mati. Perdebatan terutama terkait kebangkitan jiwa: jiwa ataukah badan akan bangkit? Untuk masalah ini tiga konsep ditawarkan Mullā Ṣadrā yaitu 1) jiwa adalah kekal dan dibangkitkan dengan badan baru, 2) badan baru tersebut merupakan hasil proyeksi jiwa dari perbuatannya selama di dunia, dan 3), jiwa akan terus mengalami perjalanan dari satu alam ke alam lain tanpa henti menuju Tuhan.*

**Katakunci:** *jiwa mati, jiwa kekal, badan baru*

## Pendahuluan

Para pengaji dari kalangan failasuf dan teolog berpendapat dan setuju akan ada kebangkitan kembali setelah mati, akan tetapi terjadi perbedaan pendapat mengenai apa yang bangkit, apakah jiwa ataukah badan yang akan dibangkitkan. Teolog dan ahli fiqh berpendapat bahwa kebangkitan hanya terjadi pada badan, mengingat bahwa jiwa merupakan benda lembut yang mengalir badan.

Sementara itu mayoritas failasuf berpendapat bahwa kebangkitan terjadi pada jiwa. Di sisi lain, teosof dan para syaikh ahli ma'rifat berpendapat bahwa kebangkitan terjadi pada badan dan jiwa sekaligus. Perdebatan tersebut muncul disebabkan karena banyak penjelasan mengenai Hari Kebangkitan, Hari Pembalasan dan Hari Akhir di dalam al-Qur'ān<sup>2</sup> dan Ḥadīts, sehingga memunculkan persoalan tersebut.

Artikel ini akan mendiskusikan pandangan Mullā Ṣadrā yang memberi sintesis bagi

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan ringkasan dari skripsi penulis berjudul *Konsep Jiwa setelah Mati Menurut Mullā Ṣadrā*, Fakultas Ushuluddin, Aqidah Falsafat UIN Jakarta, 2015.

<sup>2</sup> Q.s. Yāsīn/36: 79-81 dan Q.s. al-Taghābūn/64: 7-9.

perdebatan tersebut. Di sini Mullā Ṣadrā menawarkan tiga konsep tentang jiwa setelah mati. *Pertama*, jiwa kekal dan dibangkitkan dengan badan baru. *Kedua*, badan baru tersebut merupakan hasil proyeksi jiwa dari perbuatannya selama di dunia. *Ketiga*, jiwa akan terus mengalami perjalanan dari satu alam ke alam lain tanpa henti menuju Tuhan.

***Perdebatan di Berbagai Ranah:  
Falsafat, Kalām, dan Tasawuf***

Di kalangan failasuf Islam, perdebatan mengenai jiwa setelah mati dimulai dari al-Fārābī. Menurut al-Fārābī, jiwa-jiwa yang tidak mengalami kesempurnaan akan tetap pada tingkatnya sebagai materi bahkan dapat hancur bersama kehancuran materi. Pada saat jiwa manusia mencapai tingkat *al-‘aql al-mustafad (acquired intellect)*, pencapaian tingkat intelek tertinggi, maka dia abadi atau kekal dalam arti bahwa dia mampu berada tanpa badan. Bahkan ketika belum terpisah dari badan pun, jiwa mampu merasakan kebahagiaan yang tertinggi dengan terus menerus hidup tak terbatas.<sup>3</sup>

Hal ini berbeda dari pandangan Ibn Sīnā, yang baginya baik materi maupun bentuk merupakan pancaran dari *active intellect*. Ini bukan karena kemurahan Tuhan, akan tetapi merupakan implikasi wajib dari hakikat *active intellect*. Dengan konteks pemikiran inilah, dia menunjukkan keabadian jiwa manusia. Menurutnya, jiwa manusia adalah substansi yang tidak berbadan dan tidak dapat dibagi-bagi. Ketika mati, jiwa tidak terpecah dan hancur, karena jiwa diproduksi oleh *active*

*intellect*. Oleh karena itu, kematian badan tidak akan menyebabkan kematian jiwa.<sup>4</sup> Dan ketika dibangkitkan, jiwa akan dibangkitkan tanpa badan, sebab ia berpandangan akhirat adalah alam ruhani, maka menjadi satu kemustahilan bagi badan yang bersifat materi untuk memasukinya. Setelah mati, jiwa-jiwa yang hidup terus dibentuk secara individual dan mereka dapat dibeda-bedakan berdasarkan hubungan mereka sebelumnya dengan susunan materi yang sangat berbeda serta pola tingkah laku yang berbeda pula.

Puncak benturan terjadi ketika secara terbuka al-Ghazālī menyerang keyakinan para failasuf lewat bukunya *Tahāfut al-Falāsifah* dan Ibn Rusyd menyerang balik serangan al-Ghazālī ini dengan bukunya *Tahāfut al-Tahāfūt*. Al-Ghazālī berpendapat bahwa setelah kematian, jiwa dan badan akan dibangkitkan di Hari Akhir. Badan manusia dibangkitkan dan disatukan kembali dengan jiwa untuk merasakan adzab neraka ataupun nikmat surgawi secara jasmani dan ruhani. Jiwa ketika di dunia bersama-sama dengan badan dalam melakukan berbagai hal baik kejahatan ataupun kebaikan, ketika ia mati maka menjadi suatu ketidakadilan bagi keduanya jika hanya salah satu yang dibangkitkan. Keduanya harus dibangkitkan bersama-sama untuk memertanggungjawabkan perbuatan mereka selama hidup di dunia. Al-Ghazālī mengufurkan pandangan yang menganggap bahwa kebangkitan hanyalah jiwa saja pada Hari Akhirat.

Ibn Rusyd menanggapi kritikan yang dilontarkan oleh al-Ghazālī. Ia menerangkan berbagai pendapat failasuf tentang hakikat

<sup>3</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam (Abad Pertengahan)*, terj. M. Amin Abdullah (Jakarta: Rajawali, 1989), 135.

<sup>4</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam (Abad Pertengahan)*, 138.

dari ketidakterbatasan jiwa, bahwa yang dibangkitkan ketika hari pembangkitan adalah jiwa saja. Maka Ibn Rusyd berpendapat bahwa seluruh jiwa menjadi satu setelah kematian nanti.<sup>5</sup> Ketika berbicara tentang bagaimana menyajikan masalah ini kepada orang awam, Ibn Rusyd mengusulkan penggunaan analogi antara tidur dan kematian. Pada saat kita tidur, meskipun tubuh kita tidak bisa merasakan apa-apa, tetapi jiwa kita tetap hidup. Ketika bermimpi saat tidur, terkadang kita merasakan kesenangan ataupun kesengsaraan yang tiada tara. Begitu juga yang terjadi setelah kematian kelak (akhirat), kebangkitan dan pembalasan dilakukan secara ruhaniah dan hanya dirasakan oleh jiwa. Oleh karena itu, hari kebangkitan dan pembalasan lebih mudah dipahami oleh orang awam dengan penggambaran jasmaniah.

Suhrawardī mendukung teori kebangkitan bersifat ruhaniah atau spiritual. Kondisi jiwa tergantung pada tingkat kemurnian dan pengetahuan yang telah ia capai dalam kehidupan. Suhrawardī kemudian membagi tingkatan jiwa menjadi tiga kategori.<sup>6</sup> Pertama, jiwa yang mencapai kemurnian dalam kehidupan. Jiwa ini akan menuju alam arketip untuk merasakan kenikmatan-kenikmatan indrawi yang berbeda dari kenikmatan dunia. Kedua, jiwa yang telah digelapkan oleh kejahatan dan kebodohan. Jiwa ini akan menuju alam labirin kosmik yang penuh dengan keterikatan dan ketergantungan, tempat kekuatan jahat, gelap dan jin. Ketiga, jiwa yang telah mencapai kesucian dan

illuminasi pada waktu hidupnya (para wali). Jiwa ini akan melewati Alam Malakut untuk mendapatkan kebahagiaan transenden yang berasal dari kedekatan dengan Cahaya Tertinggi (Tuhan.) Namun konsep jiwa setelah kematian Suhrawardī hanya menjelaskan tingkatan jiwa tertinggi, yaitu kebersatuan dengan Cahaya Tertinggi. Ia tidak menjelaskan mengenai tahapan kehidupan jiwa setelah kematian badan.

Para ahli kalām juga berbeda pendapat mengenai masalah tersebut. Sebagian berpendapat bahwa jiwa juga mati bersama kematian badan, hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah akan mati kecuali diriNya; jika jiwa kekal maka akan terjadi dua kekekalan yakni kekekalan Allah dan kekekalan jiwa. Beberapa teolog yakni Abū ‘Abdillāh dan Aḥmad bin Amīr berpendapat berbeda, bahwa jiwa tidak ikut lenyap bersama lenyap badan ketika kematian, akan tetapi hanya berpindah dari satu alam ke alam lain. Mereka berlandaskan pada firman Allah Q.s. al-Baqarah/2: 28. Dari dalil itu, mereka berpendapat bahwa mati bukanlah hilang atau lenyap sesuatu dari tubuh kita (jiwa), akan tetapi hanya suatu proses perpindahan jiwa dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Namun walaupun jiwa tetap hidup dan berada di alam *Barzakh*, ia akan dikembalikan kepada jasadnya pada hari berbangkit.<sup>7</sup>

Abū Muḥammad bin Ḥazm dalam kitabnya berkata bahwa salah sekali bila orang mengatakan bahwa orang yang telah mati akan hidup kembali di dalam kuburnya sebelum Hari Kiamat. Yang benar adalah

<sup>5</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam (Abad Pertengahan)*, 14.

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, terj. Achmad Maimun Syamsudin (Yogyakarta: IRCiSOD,2006), 136.

<sup>7</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Masalah Ruh*, terj. Jamaluddin Kafie (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), h. 43-45.

jiwanya dikembalikan kepada badannya untuk dapat menjawab pertanyaan saat dibangkitkan di Hari Pembalasan. Hidup hanyalah hidup di dunia dan di Akhirat nanti, dan juga mati hanyalah mati di dalam alam kubur dan sebelum lahir di dunia, dan yang mendapat balasan adalah jiwanya. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyatakan bahwa *rūh*/jiwa ketika berpisah dari badan akan tetap hidup dan akan dikembalikan kepada badannya, lalu datang Malaikat Munkar dan Nākir yang akan bertanya kepadanya tentang siapa Tuhannya, nabinya, dan agamanya.<sup>8</sup>

Sedangkan di ranah tasawuf, mayoritas sufi percaya bahwa jiwa kekal, karena jiwa berasal dari Tuhan tentu ia juga akan kembali kepada Tuhan. Jiwa tidak akan hancur dan mati bersama dengan kematian badan. Jiwa yang telah berpisah dengan badan akan memasuki Alam *Mitsāl*, yakni alam yang berada antara alam makna dan alam dunia.<sup>9</sup> Dalam alam ini, perbuatan manusia akan menampakkan dirinya di Alam *Barzakh* dalam rupa yang menyenangkan atau menakutkan tergantung pada amalan manusia saat hidup. Alam ini adalah tempat bagi jiwa yang telah lepas dari belenggu material. Hanya jiwa-jiwa sucilah yang diizinkan masuk sedangkan jiwa yang masih terbelenggu oleh dunia tidak diizinkan memasukinya, kecuali ketika jiwa telah dibersihkan.

Ibn ‘Arabī berpendapat bahwa jiwa lebih tinggi derajatnya daripada tubuh dan lebih rendah ketimbang intelek, dan ia merupakan medan bagi penumbuhan *rūh*. Jiwa yang memberi daya dan ia akan tetap kekal. Jiwa

berjalan tanpa henti, dan ia terus bergerak, dimulai saat jiwa manusia melakukan perjanjian primordial dengan Tuhan, Alam Rahim, alam yang saat ini ditempati, *Alam Barzakh*, Alam Kebangkitan, Alam Surga dan Neraka dan terakhir Alam Luar Surga.<sup>10</sup> Jiwa tidak pernah berhenti berjalan hingga akhirnya ia akan menuju Tuhan. Inilah tujuan akhir perjalanan dari setiap manusia, tidak ada yang berbeda. Alam-alam yang dilalui oleh jiwa manusia penuh dengan rahasia-rahasia dunia materi, jika jiwa terjerat dan terbelenggu akan dunia materi itu, maka jiwa akan diasingkan oleh Tuhan.

Tubuh yang dibangkitkan di Alam Akhirat tidak sama dengan tubuh duniawi saat ini dalam setiap aspeknya, sekalipun substansinya sama persis. Untuk ini mereka yang seterusnya dialihkan dari alam kubur (*Barzakh*) dan dibangkitkan komposisi dan aturannya adalah berbeda karena aksiden dan sifat-sifatnya yang lebih baik dari yang akan ada, bukan yang ada saat ini. Situasi lahir seseorang di Alam Akhirat nanti bergantung pada situasi batinnya di dunia ini. Jika ia banyak melakukan perbuatan baik maka akan merefleksikan wujud yang indah dan sebagainya, sedangkan jika di dunia ia banyak melakukan kejahatan maka ketika dibangkitkan akan merefleksikan rupa yang buruk; ada yang menyerupai kera, babi dan lain sebagainya. Hal tersebut sudah dijelaskan Allah dalam al-Qur’ān.

Tidak jauh berbeda dari pemikiran Ibn ‘Arabī, Jalāl al-Dīn Rūmī pun sepakat tentang keabadian jiwa setelah berpisah dari badan. Badan adalah fana sedangkan jiwalah yang abadi. Ketika kematian datang jiwa akan

<sup>8</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Masalah Ruh*, 47.

<sup>9</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 58.

<sup>10</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 212.

berpisah dari badan, badan akan mengalami kehancuran setelah kematian, akan tetapi tidak dengan jiwa. Jiwa terus berjalan untuk bertemu Tuhan, dan ia akan lebur bersama dengan keabadian Tuhan. Jiwa yang semasa hidupnya banyak terpengaruh oleh materi dan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mencapai kebahagiaan di Hari Kebangkitan kelak, dan sebaliknya jika ia melakukan kebaikan dan berusaha untuk dekat dengan Tuhan, maka jiwanya akan terbebas dari kesengsaraan, ia akan bahagia dan bertemu Tuhan.

Berbeda dari kedua sufi di atas, seorang sufi kotemporer juga berusaha merumuskan pandangannya tentang kehidupan setelah mati. Ia adalah Bediuzzaman Said Nursi. Menurutnya kehidupan manusia tidaklah berhenti pada saat di dunia ini saja. Akan tetapi ia akan terus berjalan setelah kematiannya dan memasuki alam yang disebut dengan Alam Abadi. Manusia dibangkitkan kembali dengan seluruh dayanya untuk memertanggungjawabkan seluruh perbuatannya ketika hidup di dunia. Ia mendapat balasan sesuai dengan apa yang ia lakukan, mendapat kesenangan jika ia selalu melakukan kebaikan dan akan mendapatkan kesengsaraan jika ia melakukan kejahatan. Semua manusia tanpa terkecuali akan meninggalkan kehidupan materi menuju kehidupan yang abadi dan menuju ke hadapan Tuhan, Pencipta segala makhluk.<sup>11</sup>

### ***Jiwa Setelah Mati Menurut Mullā Ṣadrā***

Pemikiran mengenai kehidupan setelah mati mengundang banyak perdebatan di

berbagai ranah. Namun tidak ada satu pun pemikir yang menjelaskan mengenai hal tersebut semenarik Mullā Ṣadrā. Ia menengahi perdebatan di atas dengan menyatukannya menjadi satu pemikiran yang luar biasa. Ia berpendapat bahwa kematian bagi jiwa hanya sebuah proses perubahan dan perpindahan dari satu alam ke alam lain, dari satu tingkatan jiwa yang kurang sempurna menuju tingkatan jiwa yang lebih sempurna dan seterusnya hingga ia menjadi sempurna. *Pertama*, ia kekal dan dibangkitkan dengan badan baru. *Kedua*, badan baru tersebut merupakan hasil proyeksi jiwa dari perbuatannya selama di dunia. *Ketiga*, jiwa akan terus mengalami perjalanan dari satu alam ke alam lain tanpa henti menuju Tuhan. penjelasan lebih lanjut mengenai jiwa setelah mati menurut Ṣadrā sebagai berikut di bawah ini:

### ***Kekekalan Jiwa dengan Badan Baru***

Menurut Mullā Ṣadrā telah terbukti bahwa manusia terdiri atas dua substansi, yaitu badan yang bersifat materi/fisik dan jiwa yang bersifat non materi/spiritual. Badan akan bersama-sama dengan jiwa untuk bereksistensi di dunia ini, karena di antara kedua mereka terdapat ikatan alamiah. Jiwa tidak mampu bereksistensi tanpa badan dan sebaliknya.<sup>12</sup> Namun hakikat manusia, pada intinya adalah transenden dan non-materi. Karena bersifat non-materi dan transenden, ia tidak tergantung pada segala sesuatu yang bersifat materi. Jiwa tidak akan hancur dan mati bersama kematian badan, karena hakikat

<sup>11</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Dimensi Abadi Kehidupan*, terj. Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media, 2003), 26.

<sup>12</sup> Mullā Ṣadrā, *Manifestasi-Manifestasi Ilahi, Risalah Ketuhanan dan Hari Akhir sebagai Perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan*, terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: Sadra Press, 2011), 93.

sebenarnya dari kematian adalah proses berpisah jiwa dari kurungan badan materi dan berpindah ke alam yang lain, dan akan dibangkitkan untuk mendapatkan balasan dari perbuatannya di dunia.

Kebangkitan jiwa bukan berarti jiwa hidup kembali setelah mengalami kematian bersama badan akan tetapi jiwa terus hidup dengan badan baru. Badan baru tersebut merupakan hasil proyeksi jiwa dari perbuatannya semasa di dunia yakni kebiasaan-kebiasaan dan karakter-karakter yang terus menerus ia lakukan sehingga kebiasaan dan karakter tersebut mendominasi jiwanya. Sehingga ketika dibangkitkan, jiwanya akan memroyeksi keadaan-keadaan yang telah melekat dan mendominasi di dalam dirinya dan hal itulah yang menyebabkan manusia menjadi bermacam-macam jenis dan rupanya di Hari Akhir,<sup>13</sup> sebagaimana yang telah diterangkan oleh Allah dalam al-Qur'ān.<sup>14</sup>

Jiwa tidak mengalami kematian dengan kematian badan, bahkan tidak mengalami kehancuran sama sekali. Pandangan tersebut menjadi pandangan yang mendasar sekali, mengingat kebangkitan hanya bisa terjadi jika jiwa tetap ada. Jiwa membutuhkan badan sebagai identitasnya, maka tanpa ada badan, jiwa tidak mungkin memiliki identitas dan dapat bereksistensi, akan tetapi selanjutnya keberadaan jiwa tidak bergantung pada badan, melainkan badanlah yang bergantung pada jiwa, karena setelah jiwa dan badan terikat, jiwalah yang mengendalikan badan, seperti

seorang pengendara dengan kendaraannya. Pengendarah yang mengendalikan dan memelihara kendaraan.

Kehancuran dan kematian badan sama sekali tidak menyebabkan kehancuran dan kematian jiwa. Jiwa terbebas dari kehancuran karena ia terbebas dari ruang dan waktu. Mengenai hal ini, ia berpendapat:

Ketahuilah bahwa penciptaan dan kebangkitan makrokosmos adalah seperti penciptaan dan kebangkitan mikrokosmos. Organ-organ badan pasti rusak sementara jiwanya tetap kekal. Namun pada awal penciptaannya, jiwa memiliki eksistensi yang lemah dan dengan kekuatan seperti itu jiwa menyerupai ketiadaan sehingga pada hari-hari kehidupan jiwa keluar dari kekuatan itu menuju perbuatan. Eksistensi jiwa itu menguat dan menjadi sempurna secara bertahap, sementara badan melemah, menjadi renta, serta kekuatan dan alat-alat itu menjadi lesu sedikit demi sedikit. Demikian hingga akhirnya badan itu mati. Sementara jiwa itu kekal dan kembali kepada Tuhan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, posisi badan hanya reseptif, sebagai penerima. Ketergantungan badan terhadap jiwa adalah ketergantungan mutlak. Ketergantungan ini tak akan lenyap selama jiwa bersamanya, dan badan tidak akan ada jika jiwa tidak ada. Jiwa terus berkembang, kekal dan menjadi sempurna. Namun lain halnya dengan kondisi badan, yang terus bereksistensi bersama jiwa di dunia, ia menjadi lemah dan rapuh, ia terikat oleh ruang dan waktu, dan hingga

<sup>13</sup> Mullā Ṣadrā, *Kearifan Puncak*, terj. Dimitri Mahayana & Dedi Djuniardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 193-4.

<sup>14</sup> “Dan pada hari terjadi Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan” (Q.s. al-Rūm/30: 14.)

<sup>15</sup> Mullā Ṣadrā, *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi*, 135-6.

akhirnya ia mati dan hancur. Kematian merupakan kebenaran sebagai peristiwa alami kembalinya jiwa dari kehidupan duniawi dan awal, dan perjalanan kembali menuju Tuhan. Jiwa akan dibangkitkan setelah kematian badan dan akan memasuki kehidupan selanjutnya, kehidupan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan kehidupan duniawi, yakni alam keabadian. Jiwa dibangkitkan dengan badan baru yang merupakan proyeksi dan imajinasi dari kondisi kejiwaannya saat di dunia. Ṣadrā mengungkapkannya sebagai berikut:

Kebangkitan di Hari Kiamat pada manusia sendiri adalah dengan jiwa dan badannya sekaligus. Karakter-karakter badan berupa ukuran, keadaan dan sebagainya mengalami perubahan. Tidak ada cela dalam hal itu karena jiwa yang merupakan esensi badan itu kekal, karena esensi setiap badan hanyalah dengan kekekalan jiwa bersama substansinya. Karakter substansi badan itu berubah, tetapi jika engkau pernah melihat seseorang pada waktu lalu, dan engkau melihatnya nanti kelak di Hari berbangkit dan keadaan-keadaan jasmaninya telah berubah, engkau tetap tidak akan ragu untuk memastikan bahwa orang itu adalah orang yang pernah kau lihat sebelumnya. Perubahan substansi fisik tidak ada pengaruhnya selama bentuk kejiwaannya masih terpelihara. Banyak esensi badan ini yang hilang dari badan di Akhirat, karena badan di Akhirat seperti bayangan ruh atau seperti bayangan terbalik yang terlihat pada cermin.<sup>16</sup>

Jiwa akan dibangkitkan dengan badan baru yang merupakan imajinasi dari jiwa yang bisa menjelma menjadi bentuk binatang, dan bentuk lainnya sesuai dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang mendominasi jiwa. Ini merupakan penjelmaan amalan-amalan dan perwujudan tabiatnya semasa di dunia. Ia akan terhubung dengan ‘badan baru,’ dan keterhubungan di antara mereka ini bukanlah seperti reinkarnasi yang menjadi pandangan pemikir terdahulu dan ajaran agama Hindu-Budha yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian.<sup>17</sup>

Jiwa akan mendapatkan badan baru setelah jiwa meninggalkan badan karena kerusakan atau kematian. Namun ia tidak tetap di alam ini dan tidak mendapatkan badan materi yang baru, akan tetapi ia akan berpindah ke alam selanjutnya, yakni *Alam Barzakh*. Di sana jiwa akan mendapatkan badan baru yang tidak lain adalah penjelmaan tabiat dari perbuatannya di dunia yang telah melekat di dalam jiwanya.

Berkenaan dengan keterhubungan antara jiwa dengan badan baru setelah kematian, bagi Mullā Ṣadrā meyakini bahwa kebangkitan kelak terjadi pada badan dan pada jiwa sekaligus. Maksudnya jiwa manusia yang immateri, setelah terpisah dengan badannya, akan kembali lagi pada badannya yang semula, akan tetapi badan yang dimaksud oleh Ṣadrā, bukanlah badan materi tetapi badan yang berasal dari hasil proyeksi jiwa berdasarkan perbuatan dan amalannya selama di dunia. Menurut Mullā Ṣadrā, teori ini sesuai dengan ajaran agama dan akal manusia. Bahkan

<sup>16</sup> Mullā Ṣadrā, *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi*, 125.

<sup>17</sup> Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat, Filsafat Eskatologi Mulla Shadra* (Jakarta: Sadra Press, 2012), 96.

pengingkaran terhadapnya sebanding dengan pengingkaran atas teks-teks al-Qur'ān dan Hadīst Nabi. Mullā Ṣadrā menyatakan,

Tapi badan manusia, setelah pada awalnya berasal dari satu spesies (bentuk manusia), akan menjadi berbeda dalam hakikat, sesuai dengan bentuk proyeksi jiwanya. Tetapi jiwa menjadi berbagai spesies berbeda yang terdiri dari empat jenis (manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda.) Ini karena jiwa, pada kehidupannya dengan badan materinya, secara aktual melakukan perbuatan-perbuatan dan itu akan mengarakter dan mendominasi jiwanya dan dalam bentuk proyeksi/imajinasi inilah mereka dibangkitkan pada Hari Kiamat, yakni dalam suatu bentuk yang berbeda dari bentuk badan fisik/materi semasa di dunia. Kebangkitan jiwa bersama jasmani dalam bentuk badan spiritual benar-benar terjadi.<sup>18</sup>

Kebangkitan jiwa bersama badan di Hari Akhir benar-benar terjadi, di mana badan baru itu merupakan proyeksi jiwanya semasa di dunia. Hal ini terjadi karena setiap perbuatan yang ia lakukan di dunia akan memberi warna dan pengaruh tersendiri bagi jiwa. Jika perbuatan itu dilakukan berulang-ulang, maka ia akan melekat dan mendominasi jiwanya. Karenanya, hendaklah manusia melakukan upaya penyucian bagi jiwanya, sehingga ketika dibangkitkan jiwa akan menghasilkan potensi untuk memersepsi kebaikan dan kebahagiaan, sehingga akan menjelma menjadi badan yang indah dan menawan. Sedangkan jika ia enggan untuk menyucikan jiwanya, dan selalu berorientasi

pada pemenuhan syahwat dan hasrat, maka jiwanya akan memersepsi bentuk badan yang buruk sehingga menimbulkan penyesalan dan penderitaan yang pedih.

### ***Refleksi Jiwa terhadap Badan Baru***

Saat badan fisik manusia mulai terbentuk, pada saat yang sama jiwa manusia juga mulai terbentuk. Namun pada akhirnya perjalanan badan akan terhenti oleh kematian, akan tetapi tidak dengan jiwa. Kendati diawali dari fisik materi, proses perjalanan jiwa selanjutnya mengalami kesempurnaan, melalui gerakan trans-substansial, menjadi ruhani dan tetap abadi pada kondisi tersebut. Di kala badan perlahan akan hancur setelah ajal menjemput, jiwa terus melenggang, berpindah melanjutkan perjalanannya.

Mullā Ṣadrā menegaskan bahwa jiwa akan dibangkitkan dengan badan baru, di mana badan tersebut bukanlah badan dengan bentuk fisik yang berasal di luar dirinya, melainkan terbentuk dan berasal dari jiwanya.<sup>19</sup> Ia menggambarkan bahwa badan yang dibangkitkan tidak lain adalah badan dengan seluruh eksistensi dan esensinya, bukan badan baru yang tersusun dari unsur yang berbeda, sebagaimana pandangan mengenai raga imajinal, yang diyakini oleh Suhrawardī dan para pengikut iluminasi. Badan itu meniru sifat-sifat dan pembawaan-pembawaan yang terdapat di dalam jiwa, sebagaimana bayangan meniru sosok dan bentuk aslinya. Ini merupakan penjelmaan amalan-amalan dan perwujudan akhlak, dan inilah yang disebut sebagai proyeksi jiwa terhadap badan baru. Jiwa memroyeksikan/menampilkan perbuatan

<sup>18</sup> Mullā Ṣadrā, *Kearifan Puncak*, 192-3.

<sup>19</sup> Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat, Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, 125.



dan amalan-amalan manusia yang telah melekat dan mendominasi menjadi bentuk yang identik dengan perbuatan tersebut. Mullā Ṣadrā menjelaskannya sebagai berikut:

Ketahuiilah, setiap orang yang menyaksikan batinnya sendiri dengan pandangan batin di dunia, tentu ia melihat dipenuhi dengan berbagai macam pengganggu dan binatang buas, seperti syahwat, kemarahan, hasad, dengki, sombong, riya dan bangga diri. Ketika ia dibangkitkan, maka ia akan melihat bentuk-bentuk dirinya sesuai maknanya. Dengan matanya, ia akan melihat kalajengking dan ular yang merupakan tabiat dan sifatnya semasa di dunia yang hadir dalam dirinya. Yang mengenali esensinya dengan kekuatan imajinasinya adalah ia sendiri....ular dan kalajengking itu tidak memiliki bentuk di luar badannya, karena hal itu merupakan gambaran dan jelmaan dari akhlak dan perbuatan-perbuatannya.<sup>20</sup>

Ṣadrā menjelaskan lebih lanjut mengenai perihwal bentuk badan setelah kematian ini berdasarkan ajarannya, gerak substansial.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mullā Ṣadrā, *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi*, 149-51.

<sup>21</sup> Gerak tidak hanya terjadi pada empat kategori aksiden: kuantitas, kualitas, posisi dan tempat. Akan tetapi gerak juga terjadi pada substansi. Kita melihat dalam dunia eksternal perubahan benda material dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Buah apel berubah dari hijau, kemudian kuning, kemudian merah. Ukuran, rasa, berat juga selalu mengalami perubahan. Karena keberadaan aksiden bergantung pada keberadaan substansi, maka perubahan aksiden berkaitan dengan perubahan substansi juga. Dalam kaitannya dengan jiwa, jiwa pada awalnya terhubung dengan materi, namun ia juga mengalami perubahan dan pergerakan di samping badan fisik mengalami perubahan bentuk dari muda menjadi tua. Jiwa

Perkembangan makhluk hidup dari kurang intens ke yang lebih intens, seperti perkembangan manusia dari embrio hingga menjadi manusia yang sempurna. Wujud kita sewaktu bayi berbeda ketika dewasa. Akan tetapi orang-orang masih dapat mengenali identitas kita dengan perubahan-perubahan tersebut. Dengan kata lain, identitas terjadi bukan dari bentuk fisik, akan tetapi jiwalah yang bertugas memertahankan identitas tiap individu. Begitu juga setelah mati, jiwa akan tetap hidup membentuk badan yang lebih intens lagi dari badan ketika di dunia, jauh dari ruang dan waktu sampai akhirnya bersatu dengan Tuhan.<sup>22</sup> Yang bergerak dan berubah tidak hanya materinya (badan), akan tetapi juga jiwanya (substansi). Ia menjadi semakin sempurna dengan keberadaan perjalanan dari satu alam ke alam yang lain. Sehingga ketika jiwa menjadi sempurna dan memasuki Alam Akhirat, ia mampu menciptakan badan mereka sendiri.

Seluruh badan yang ada di dunia akan datang (Akhirat) muncul dari kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat karakter dalam jiwa baik sifat dan kebiasaan yang baik atau yang buruk yang telah mengakar di dalam jiwa. Hal tersebut yang menjadi sebab-sebab keadaan karakternya di dunia ini, kemudian jiwa-jiwa mengambil dan mengidentifikasi kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi bentuk badan-badan psikis di dunia yang akan datang (Akhirat). Ṣadrā menyatakan:

---

berkembang menjadi lebih sempurna dari waktu ke waktu hingga akhirnya ia mampu menransformasikan dan membuat badan baru sesuai dengan kondisi yang mendominasinya.

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Filsafat Mullā Ṣadrā*, terj. Munir A. Muin (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), 337.

Secara total, setiap diri akan dibangkitkan dan dikumpulkan dengan bentuk wujud batinnya dan dibawa kepada tujuan dan perjuangannya. Karena pengulangan suatu perbuatan akan secara niscaya membawa kebiasaan-kebiasan tersebut ke dalam wujud, dan keadaan-keadaan habitual karakter jiwa akan mengakibatkan perubahan bentuk dan rupa, maka tiap keadaan yang menjadi dominasi dalam manusia di dunia ini dilihat di dunia lain dalam suatu bentuk yang sesuai. Semua bentuk di dunia lain kelak adalah bentuk-bentuk badan mereka sesuai dengan motif-motif jiwa mereka. Pada mulanya bentuk-bentuk ini bergerak dari jiwa-jiwa manusia ke badan-badannya, tapi kemudian mereka bergerak dari badan-badan ke jiwa-jiwa mereka, demikian hingga di dunia lain mereka diwakili oleh bentuk imajinal mereka yang sesuai.<sup>23</sup>

Karena semasa hidup ia telah melakukan kesalahan dan kerakusan yang berlebihan, maka ia akan melihat dirinya seperti babi yang sebenarnya, sedangkan jiwa yang selalu keras kepala akan menjadi seorang yang bodoh, yakni memroyeksikan wataknya keluar sebagai badan yang sesungguhnya. Al-Qur'an menyatakan bahwa sebagian manusia ketika dibangkitkan akan diubah menjadi sejumlah kera,<sup>24</sup> ia tidak berbicara tentang kehidupannya di dunia, tetapi di Alam Akhirat, di mana seluruh peristiwa kebangkitan fisik terjadi.

Ṣadrā menggambarkan manusia akan dibangkitkan dalam bentuk yang sesuai de-

ngan orientasi kehidupannya masing-masing. Karenanya, kelak ketika dibangkitkan, mereka akan dibangkitkan dengan aneka ragam bentuk, baik dalam bentuk manusia maupun binatang, sesuai dengan dominasi karakter pada lokus jiwa mereka tersebut. Mullā Ṣadrā berpendapat kebangkitan badan dan jiwa sekaligus di Hari Kiamat itu telah dijelaskan dalam al-Qur'an, dan tidak ada pertentangan di antara kedua mereka (al-Qur'an dan konsep Ṣadrā.)

Badan yang dibangkitkan saat Hari Akhir tidak terbentuk oleh materi sebagaimana badan di kehidupan duniawi, ia tidak dibatasi oleh ruang ataupun kuantitas tertentu. Badan yang dimaksud bukan badan rasional seperti pendapat failasuf Peripatetik ataupun badan imajinal yang terpisah (*munfaṣil*) yang dikemukakan oleh Suhrawardī. Yang dimaksud oleh Ṣadrā adalah badan imajinal bersambung (*muttaṣil*) yang muncul dari daya imajinasi jiwa yang telah ada sejak kehadiran manusia di dunia, dan ia sudah ada bersama manusia dan terus bersama manusia setelah kematian, karena daya tersebut tidak lain adalah daya sempurna yang ada pada diri manusia.

### ***Perjalanan Jiwa hingga Bertemu Tuhan***

Kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal episode baru dalam kehidupan yang berbeda. Ketika kematian datang, jiwa akan terus berjalan menuju alam berikutnya yang lebih intens dan sempurna. Hakikat kematian bagi Ṣadrā adalah proses dikeluarkan jiwa dari badan, dipalingkannya dari alam indera, dan dihadapkan kepada Allah dan kerajaannya secara bertahap. Sehingga apabila jiwa itu telah mencapai tujuannya, hubungannya dengan badan akan berhenti

<sup>23</sup> Mullā Ṣadrā, *Kearifan Puncak*, 231-2.

<sup>24</sup> "Yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, di antara mereka ada yang dijadikan kera" (Q.s. al-Mā'idah/5: 60), "Jadilah kalian kera yang hina" (Q.s. al-Baqarah/2: 6.)

secara total. Manusia secara fitrah akan senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, naik kepadaNya, sejak hari di mana mereka diciptakan berupa nutfah di dalam rahim. Manusia selalu berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain dan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain sehingga akan bertemu dengan Tuhannya dan menyaksikanNya. Manusia akan kekal dengan jiwanya, entah dalam kebahagiaan dan kelezatan yang abadi bersama para nabi dan orang salih atau dalam kepedihan, kesedihan, penderitaan dengan neraka Allah.

Dengan begitu, kematian berarti kelahiran dan kehidupan baru, *“Katakanlah, malaikat maut yang diserahi tugas untuk mencabut nyawamu akan mematikan kamu, kemudian hanya kepada Allahlah kalian akan dikembalikan”* (Q.s. al-Sajdah/32: 11.) Jika dipahami, maka kematian merupakan proses pengembalian manusia, baik dari sisi jasmani maupun ruhani. Dalam pandangan agama, seseorang bergerak menuju jalan kesempurnaan dalam bentuk kematian. Artinya, kematian merupakan pintu atau jembatan yang harus dilewati agar manusia dapat memasuki alam lain yang lebih sempurna.

Dalam hal ini, Ṣadrā mendukung teorinya dengan firman Allah dalam al-Qur’ān surat al-Mu’minūn/23: 12-4,<sup>25</sup> yang menceritakan

---

<sup>25</sup>“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim.) Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”

tentang penciptaan manusia dari saripati tanah hingga menjadi manusia. Maknanya, manusia merupakan gabungan dari materi (*māddah*) dan bentuk (*ṣūrah*), dan kemudian materi awal bergerak menjadi tanah dan segumpal darah, kemudian segumpal daging, selanjutnya menjadi janin, dan akhirnya menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua, dan akhirnya mati kembali menjadi tanah.<sup>26</sup> Posisi kematian bagi Ṣadrā merupakan proses gradasi wujud dari level wujud rendah dan melalui kematian, ia akan menuju ke level wujud yang lebih tinggi. Kematian adalah sarana untuk membawa manusia dari kehidupan tingkat duniawi menuju tingkat kehidupan berikutnya.

Ṣadrā menyatakan bahwa manusia senantiasa dalam perubahan dan perjalanan (evolusi), dan hakikat sebenarnya dari manusia adalah jiwanya. Sejak ia ditiupkan Tuhan ke badan hingga kematian bahkan sampai pada perjalanan terakhirnya ia tetaplah jiwa yang sama, karena jiwa adalah kesempurnaan realitasnya dan kesempurnaan kedirian. Ia berkembang dan menjadi sempurna dalam perkembangannya hingga bertemu Tuhan.

Titik perjalanan/evolusi tertinggi jiwa adalah tercapai kesempurnaan jiwa secara utuh sehingga ia menjadi wujud murni/individualitas murni, dan individu tertinggi dan termurni itu adalah Tuhan. Proses penyempurnaan jiwa manusia itu tidak lain adalah upaya manusia untuk kembali pada sumber asal dirinya. Jika manusia ingin mengarahkan dirinya menjadi wujud yang lebih tinggi dengan melakukan perbuatan baik dan melepaskan diri dari beragam ikatan materi dan hasrat dari dirinya,

---

<sup>26</sup> Mullā Ṣadrā, *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi*, 145.

maka jiwanya akan naik pada tingkat kualitas yang lebih sempurna, tetapi jika tidak, maka manusia akan turun bahkan pada tingkatan yang paling rendah, inilah yang kelak di Akhirat menjadi kera dan babi, bahwa jiwa mereka berorientasi pada keburukan sehingga kualitas jiwa mereka pun rendah.

Tingkatan pertama yang dilewati manusia sesudah kematian adalah Alam Kubur, yakni tangga pertengahan antara kematian dan kebangkitan badan. Perbedaan antara kubur dari Alam Akhirat, bagi Ṣadrā, seperti janin yang berada dalam rahim dan dunia, bahwa posisi manusia ketika berada di kubur itu laksana seorang janin yang berada di rahim, sedangkan Akhirat adalah dunia, alam aktual setelah janin keluar.<sup>27</sup> Seperti sebuah janin yang berada di rahim untuk menyempurnakan wujudnya sebelum ia terlahir di dunia, maka apa yang terjadi di dalam kubur pun merupakan proses penyempurnaan jiwa manusia sebelum ia memasuki Alam Akhirat. Apa yang terjadi di dalam kubur tidaklah jauh berbeda dari apa yang terjadi di Akhirat hanya saja dalam bentuk dan kualitas yang lebih rendah dan lemah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan daya persepsi yang dimiliki oleh manusia pada saat itu belum mencapai kesempurnaan untuk menangkap realitas Akhirat.

Ṣadrā meyakini akan keberadaan nikmat ataupun adzab di kubur. Semua perbuatan baik maupun yang buruk akan membawa manusia pada kebahagiaan dan penderitaan, dan berbagai perbuatan tersebut memunculkan bentuk imajinal yang sesuai dengan hakikat jiwanya masing-masing. Bentuk imajinal ini melingkupi manusia dan menimbulkan

kebahagian ataupun penderitaan dan selalu menemaninya dalam perjalanannya di kubur, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ṣadrā berikut ini:

Ketahuilah, setiap orang yang menyaksikan batinnya sendiri dengan pandangan batin di dunia, tentu ia melihatnya dipenuhi dengan berbagai macam pengganggu dan binatang buas, seperti syahwat, hasrat, dengki, makar, bangga diri, hasud, riya, dan sombong. Ketika di dunia mata mereka tertutup untuk menyaksikannya. Apabila tirai tersebut disingkap dan ia jatuh ke dalam kuburannya maka ia akan melihatnya, tampak dengan bentuk-bentuknya sesuai dengan makna-maknanya. Dengan mata kepalanya, ia akan melihat kalajengking dan ular yang merupakan tabiat dan sifat-sifatnya di masa hidupnya hadir dalam dirinya. Inilah siksaan kubur jika ia adalah orang yang celaka, dan sebaliknya jika ia orang yang bahagia.<sup>28</sup>

Peristiwa-peristiwa yang terjadi bersumber dari jiwa manusia, bukan sesuatu yang eksternal darinya. Jiwa manusia, menurut Ṣadrā, untuk dapat memiliki kesiapan dan kesadaran untuk memasuki alam berikutnya, haruslah memiliki kesempurnaan yang sesuai dengan kualitas alam tersebut. Karenanya, fase kehidupan di dunia ini adalah fase penyempurnaan jiwa untuk memersepsi *Alam Barzakh* dan fase kehidupan *Barzakh* adalah fase penyempurna jiwa untuk memersepsi Alam Akhirat. Rentang waktu perjalanan manusia di *Alam Barzakh* sangat bergantung pada kualitas jiwa seseorang tersebut. Dan pada masa tertentu

<sup>27</sup> Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat, Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, 171.

<sup>28</sup> Mullā Ṣadrā, *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi*, 149-50.

Tuhan akan membangkitkan mereka untuk memasuki alam berikutnya.

Tingkatan berikutnya yang akan dilalui oleh jiwa manusia adalah *Alam Mahsyar*. Setiap manusia dikumpulkan dengan berbagai cara, sesuai dengan aktifitas dan niat-niatnya dan dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk proyeksi jiwa mereka. Ada yang dikumpulkan dengan wajah yang gembira dan dimuliakan, namun ada pula yang dibangkitkan dan dikumpulkan dengan keadaan yang mengerikan, dengan bentuk badan yang tercela. Hal ini sesuai dengan motif-motif dan akhir jiwa mereka, dan tercipta seluruh organ-organ badan sesuai dengan maksud jiwa dan struktur hakikinya. Hal ini seperti yang telah Allah jelaskan dalam firmanNya Q.s. Maryam/19: 85 dan Q.s. Ṭāhā/20: 124.

Tingkatan selanjutnya yang akan dilalui manusia adalah perjalanan melewati *al-Ṣirāt*.<sup>29</sup> Manusia yang tidak mengikuti *al-Ṣirāt*

---

<sup>29</sup> *Al-Ṣirāt* adalah jalan lurus yang menuju setiap kebaikan dan keburukan dan jalan yang terbentang antara surga dan neraka. Bentuk dari *al-Ṣirāt* yang dilewati manusia kelak terdiri dari dua tingkatan. Ada yang lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Cara manusia melewati *al-Ṣirāt* ini sesuai dengan perbuatan mereka, ada yang melewatinya secepat kilat, ada yang seperti lompatan kuda, ada yang merayap, ada yang berjalan kaki dan ada pula yang melewatinya sambil bergantung. Sehingga terkadang kobaran api neraka akan membakar sebagian tubuhnya dan menyisakan bagian lainnya. Keadaan *al-Ṣirāt* juga tergantung pada keadaan jiwa manusia, jika mereka beriman maka *al-Ṣirāt* akan melebar dan jika jiwa mereka kotor maka *al-Ṣirāt* akan menyempit. Cepat atau lambat waktu manusia ketika melewati *al-Ṣirāt* tergantung pada kadar kedekatan jiwanya dengan Tuhan. *Al-Ṣirāt* terbentang di atas neraka, maka setiap manusia pasti akan melewatinya untuk mencapai surga. Dan mereka tidak akan bisa melanjutkan perjalanan ke alam selanjutnya sebelum mereka melewati jalan

(petunjuk) dari Allah, akan melewati *Ṣirāt-Ṣirāt* yang lainnya yang membawa mereka pada tujuan selain Allah dan menyimpang dari *al-Ṣirāt* akan membuat mereka terjatuh ke dalam neraka dan tinggal di dalamnya. Ṣadrā menyatakan bahwa jalan yang lurus itu akan membawa manusia ke surga jika ia melalui jalan itu dengan petunjuk yang benar dari jiwa. Jika jiwanya suci, ia akan melewati *al-Ṣirāt* dengan cara yang cepat dan dengan keadaan *al-Ṣirāt* yang lebar dan nyaman. Sedangkan jika jiwanya kotor, ia akan melewati *al-Ṣirāt* dengan lambat dan kondisi *al-Ṣirāt* sempit dan setajam pedang.

Selanjutnya, tingkatan yang dilalui jiwa adalah tahap penerimaan lembaran dan kitab perbuatan. Lembaran dan kitab itu sebenarnya adalah hati dan jiwa manusia, di mana tempat seluruh aktifitas manusia tersebut tercatat. Ṣadrā menyatakan,

Ketahuilah, ucapan dan perbuatan, selama eksistensinya di dalam gerakan dan suara, mereka tidak kekal dan teguh. Namun barangsiapa melakukan suatu perbuatan dan mengucapkan suatu ucapan, darinya akan dihasilkan pengaruh pada jiwanya dan keadaan itu kekal sepanjang zaman. Jika perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, maka pengaruh itu melekat di dalam jiwa. Dengan demikian, keadaan-keadaan itu menjadi pembawaan, lalu berkumpul di dalam dirinya dan khazanah perseptifnya. Itulah buku catatan pada hari itu tertutup pada pandangan mata. Dengan kematian, maka akan tersingkaplah tulisan yang sebelumnya tertutup darinya selama

---

ini. Lihat Mullā Ṣadrā, *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi*, 168-70.

hidup. Semua yang dilakukan oleh manusia sebesar biji atom pun akan tertulis di buku catatan tersebut.<sup>30</sup>

Kitab yang akan diberikan di Hari Kiamat pada intinya tidak lain adalah jiwa manusia itu sendiri. Ketika kiamat tiba, segala yang tersembunyi di dalam jiwa manusia tersingkap dan terbuka. Keadaan jiwalah yang memersepsi semua kejadian yang ada di Hari Kiamat, baik dari bentuk badan saat kebangkitan, *al-Şirāt*, maupun buku catatan perbuatannya selama di dunia.

Fase berikutnya, yakni perhitungan dan penimbangan perbuatannya di dunia. Penimbangan (*mīzān*) dan perhitungan (*ḥisāb*) menurut Şadrā tidak lain merupakan gambaran ketika Tuhan menyingkapkan hasil perbuatan manusia dan menimbang seluruhnya. Şadrā melanjutkan bahwa jiwa manusialah yang berperan sebagai timbangan bagi perbuatannya sendiri, karena setiap perbuatan melahirkan efek pada jiwa. Jika perbuatan baik yang dilakukan, maka efek yang ditimbulkan adalah kebersihan dan sebaliknya.<sup>31</sup> Karenanya, setiap individu manusia memiliki timbangan sendiri bagi dirinya, bahkan secara spesifik untuk setiap perbuatan yang dilakukannya.

Tahap-tahap yang dilalui manusia tak terhenti sampai di sini, akan tetapi terus berlanjut memasuki alam pembalasan, Akhirat. Inilah tujuan perjalanan manusia dari awal pembangkitan hingga akhirnya sampai pada Alam Keabadian dan bertemu dengan Tuhan. Jika hasil perhitungannya baik, maka ia akan memasuki surga, sedangkan jika jiwanya tidak

bersih, ia akan ke neraka untuk menyucikan dosa-dosa yang dilakukan selama di dunia.

Şadrā, ketika membicarakan masalah surga dan neraka, selain mendasarkan pada argumen rasional yang telah ia paparkan, juga berdasarkan pada dalil-dalil agama, pernyataan para imam dan *mukāşyafah*. Yang ingin dijelaskan oleh Şadrā adalah hanya membuktikan bahwa surga dan neraka bersifat non materi dan tidak mengandung unsur aspek lahir duniawi. Şadrā berpendapat sebagai berikut:

Surga dan neraka adalah realitas batin/psikis (noetik.) Surga diciptakan dengan kehakikatan Tuhan sedangkan neraka diciptakan secara insidental. Dan tentang ini terdapat sebuah rahasia. Surga dan neraka tidak memiliki lokasi spasial dan materi seperti dalam aspek duniawi, karena segala sesuatu yang ditempatkan dalam ruang dan materi perlu pembaharuan dan akan mengalami kehancuran. Dan hal tersebut hanya mungkin terjadi di dunia. Tapi surga dan neraka adalah bentuk dunia lain yang bersifat non materi.<sup>32</sup>

Jika surga adalah tempat bagi jiwa-jiwa yang suci dan bebas dari belenggu dosa, maka neraka merupakan tempat bagi jiwa-jiwa pendosa di mana para penghuninya akan merasakan kehinaan, kesakitan, dan adzab. Neraka adalah penjara yang dibuat Tuhan di Hari Akhir yang kedalaman dasarnya tak terkira, yang di dalamnya terdapat api yang menyala-nyala. Tuhan memasukkan manusia ke neraka berdasarkan niat-niat dan tujuan mereka. Neraka bagi Şadrā hanya khusus bagi

<sup>30</sup> Mullā Şadrā, *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi*, 171.

<sup>31</sup> Mullā Şadrā, *Kearifan Puncak*, 264-265.

<sup>32</sup> Mullā Şadrā, *Kearifan Puncak*, 265-8.

orang kafir dan musyrik, sedangkan pengikut ajaran tauhid yang berdosa hanya melewatinya saja sebagai bentuk pembersihan dosa. Orang kafir dan musyrik akan disiksa sesuai dengan apa yang mereka kerjakan dan mereka akan mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan di neraka setelah masa hukuman selesai.

Ṣadrā mencontohkannya seperti manusia yang sifatnya sedemikian rupa sehingga tidak menyukai bau-bau yang harum dan cenderung menyukai hal-hal yang busuk. Kenikmatan dan kenyamanan tidaklah dipatok dengan keindahan belaka, akan tetapi mengikuti harmoni dan kecenderungan hati.<sup>33</sup> Begitu juga dengan penghuni neraka, mereka yang berhati condong kepada keburukan, maka jiwa mereka akan memersepsi keburukan dan siksaan-siksaan. Ketika itu dilakukan berulang maka akan menjadi kebiasaan dan perlahan mereka akan merasa nyaman, jika tiba-tiba mereka ditempatkan di tempat yang tidak sesuai dengannya (kecenderungan), justru mereka akan merasa kesakitan dan tidak bahagia.

Kebahagiaan adalah kesempurnaan wujud, begitu pula sebaliknya dengan penderitaan. Semakin berkualitas jiwa manusia, akan meningkat kesempurnaan dan kemuliaannya. Adapun kualitas wujud paling tinggi adalah wujud *al-Haqq* sebagai sumber awal dan wujud differensial intelektual.<sup>34</sup> Upaya untuk mencapai kesempurnaan jiwa haruslah dilakukan penyucian beragam kekurangan dan penyakit yang ada di jiwa. Ṣadrā menekankan aktifitas intelektual sebagai jalan penyucian dan penyempurnaan jiwa. Dengan begitu jiwa akan mengaktualisasikan dirinya menjadi

intelek murni, dan akan bersama-sama dengan para nabi. Jiwa yang menjadi wujud murni akan ditransendenkan oleh wujud yang lebih tinggi sehingga menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan seterusnya hingga sampai pada puncak perjalanannya yakni bertemu Tuhan.

### **Simpulan**

Permasalahan mengenai jiwa setelah mati banyak menuai perdebatan di berbagai kalangan. Baik di kalangan teolog, sufi, dan failasuf. Mullā Ṣadrā menengahi perdebatan tersebut dengan landasan falsafi yang ia bangun.

Bagi Ṣadrā Jiwa tidak mengalami kematian setelah kematian badan, bahkan tidak mengalami kehancuran sama sekali. Kematian bukan berarti lenyap kehidupan. Kehidupan jiwa akan terus berlangsung karena kematian hanyalah proses alami pemisah antara kehidupan pada tingkat dunia kepada tingkat berikutnya. Jiwa akan dibangkitkan setelah kematian badan dan akan memasuki kehidupan selajutnya, kehidupan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan kehidupan duniawi, yakni alam keabadian, Akhirat.

Kebangkitan akan terjadi dengan jiwa dan badannya di mana badan tersebut bukanlah sesuatu bentuk fisik eksternal, melainkan terbentuk dan berasal dari jiwanya. Setiap perbuatan atau tindakan manusia semasa di dunia, baik itu perbuatan baik atau perbuatan buruk, akan memberi warna tersendiri bagi jiwa. Jika perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang selama ia hidup, maka akan melekat dan mendominasi keadaan jiwanya, dan tindakan-tindakan yang telah terekam dan melekat pada jiwa itu akan membentuk dan menciptakan bentuk

<sup>33</sup> Mullā Ṣadrā, *Kearifan Puncak*, 286.

<sup>34</sup> Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat, Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*, 223-6.

di kehidupan mendatang sesuai dan identik dengan perilakunya semasa di dunia.

Şadrā berpendapat bahwa manusia selalu dalam perjalanan, ia tidak akan berhenti bergerak/evolusi walaupun kematian memisahkan jiwa dari badan. Jiwa akan terus bergerak naik menuju alam yang lebih sempurna yakni *Barzakh*, alam yang tingkatannya lebih sempurna. *Barzakh* adalah alam penyempurnaan jiwa manusia untuk memasuki alam yang lebih sempurna, yakni Alam Akhirat. Upaya untuk mencapai kesempurnaan jiwa haruslah dilakukan dengan aktifitas penyucian untuk beragam kekurangan dan penyakit yang ada di jiwa. Dengan begitu jiwa akan mengaktualisasikan dirinya menjadi intelek murni. Hierarki wujud murni ini dalam dirinya merupakan kesatuan dan tujuan dari perjalanannya adalah menjadi wujud intelektual. Jiwa yang menjadi wujud intelektual akan ditransendenkan oleh wujud yang lebih tinggi hingga menjadi dekat dengan Tuhan dan seterusnya hingga sampai pada puncak perjalanannya yakni Tuhan.

### **Pustaka Acuan**

- al-Jawziyyah, Ibn Qayyim, *Masalah Ruh*, terj. Jamaluddin Kafie. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam (Abad Pertengahan)*, terj. M. Amin Abdullah. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, terj. Achmad Maimun Syamsudin. Yogyakarta: IRCiSOD, 2006.
- Nursi, Bediuzzaman Said, *Dimensi Abadi Kehidupan*, terj. Sugeng Hariyanto. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Rahman, Fazlur, *Filsafat Mullā Şadrā*, terj. Munir A. Muin. Bandung: Penerbit Pustaka, 2000.
- Şadrā, Mullā, *Kearifan Puncak*, terj. Dimitri Mahayana & Dedi Djuniardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , *Manifestasi-Manifestasi Ilahi, Risalah Ketuhanan dan Hari Akhir sebagai Perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan*, terj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Al-Walid, Kholid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat, Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*. Jakarta: Sadra Press, 2012.